

Relasi Kegiatan Practical Life dengan Kemandirian Anak Usia Dini

Arif Nursihah¹, Yuyun Yulianingsih², Neli Mustafidah³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, 40292.

Email: arifnursihah@uinsgd.ac.id¹, yuyunyulianingsih@uinsgd.ac.id², mustafidahneli@gmail.com³

Abstrak

Tujuan peneliti meneliti topik ini ialah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini. Studi ini memakai pendekatan kuantitatif, di karenakan dalam penelitiannya berupa angka dengan metode korelasional. Subjek penelitian ini yaitu kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung yang terdiri dari 14 responden. Studi ini menggunakan sampling jenuh dengan kata lain semua populasi dijadikan sampel karena jumlah populasinya kurang dari 100. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan suatu keabsahan yang dihasilkan dari analisis data dengan cara deskriptif menggunakan analisis parsial, analisis normalitas dan analisis korelasi. Hasil studi ini membuktikan bahwa kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* berada dalam kategori sangat baik dengan hasil sebesar 80,45. Begitupun dengan kemandirian anak usia dini diperoleh hasil sebesar 84,5 dengan kategori sangat baik. Hubungan antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini berada dalam kategori kuat dengan keterkaitan 0,83 yang terdapat pada kelas interval 0,800-1,000. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemampuan anak bersikap mandiri pada usia dini di kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Adapun mengenai kadar pengaruhnya sebesar 68,9%, dengan demikian 31,1% kemandirian anak terpengaruh dengan hal lain.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Kemandirian, *Practical Life*

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between the ability to participate in practical life activities with early childhood independence. This study uses a quantitative approach, because the research is in the form of numbers with the correlational method. The subject of this research is the B3 group of RA Humaira, Baleendah District, Bandung Regency which consists of 14 respondents. This study uses saturated sampling or in other words, all populations are sampled because total of the population is less than 100. Research data obtained through observation, interviews and documentation with a validity resulting from descriptive data analysis using partial analysis, normality analysis and correlation analysis. The results of this study indicate that the ability to participate in practical life activities is in the very good category with a result of 80.45. Likewise with the independence of early childhood, the results obtained were 84.5 in the very good category. The relationship between the ability to participate in practical life activities with early childhood independence is in the very strong category with a correlation of 0.83 which is in the 0.800-1,000 class interval. Therefore, it can be explained that there is a significant relationship between the ability to participate in practical life activities and early childhood independence in the B3 group of RA Humaira, Baleendah District, Bandung Regency. As for the level of influence of 68.9%, thus 31.1% of children's independence influenced by many factors.

Keywords: *Early Childhood, Independence, Practical Life*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi peranan penting bagi setiap individu, sebab dengan adanya sebuah pendidikan dapat meningkatkan potensi-potensi pertumbuhan dan perkembangan yang ada dalam diri seseorang (Rahmat, 2014: 6). Pendidikan pada saat ini sudah sangat berkembang dan penting dilaksanakan termasuk bagi anak. Dengan berkembangnya zaman menjadikan pendidikan bagi anak sudah banyak tersebar dengan berbagai macam istilah, di antaranya pendidikan prasekolah atau lebih dikenal dengan pendidikan anak usia dini. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan pada anak usia sejak lahir hingga dengan umur enam tahun yang di lakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya."

Menurut Suyadi dan Maulidya, pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh. Oleh sebab itu,

pendidikan anak usia dini memberi kesempatan pada anak dalam mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri anak hingga aspek perkembangannya dapat dicapai secara maksimal (Suyadi & Ulfah, 2013: 17).

Landasan teori yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan pada beberapa penemuan para ahli mengenai tumbuh kembang anak yang sedang berada pada masa *golden age* atau masa keemasan. Menurut Montessori, masa anak usia dini ini disebut dengan periode yang sangat sensitif, oleh karenanya pada masa ini anak gampang mendapatkan stimulus-stimulus tertentu (Susanto, 2011: 133).

Terdapat banyak tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang harus dilalui oleh anak usia dini termasuk enam aspek perkembangan anak usia dini. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, enam aspek tersebut yaitu nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Tetapi bukan cuma perubahan fisik saja, melainkan perubahan juga perkembangan dalam pola berpikir, mengutarakan perasaan, juga berperilaku dewasa atau kematangan merupakan hal penting yang harus dilewati oleh anak (Susanto, 2011: 5). Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dari keenam aspek tersebut ialah aspek sosial-emosional, yang di dalamnya terdapat potensi yang terkadang terlupakan yaitu kemandirian. Kemandirian ini tetap harus dilatih dan diberikan stimulus sejak dini, seperti bertanggung jawab, mengatur diri sendiri, menaati aturan kelas dan sebagainya.

Menurut Hurlock kemandirian adalah kemampuan untuk melaksanakan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya. Semakin cepat anak berlatih mandiri dalam pelaksanaan tugas perkembangan, harapannya nilai dan keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan tertanam kuat pada anak. Kemandirian yang ditanamkan terhadap anak sedari mungkin harus berimbang dengan tahap kapabilitas anak (Tuti, 2013: 1). Tahap kemampuan kemandirian untuk anak usia dini merupakan karakter yang dapat menjadikan anak pada rentang usia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, dapat melakukan kesibukan atau tugasnya seperti biasa tetapi tetap diawasi,

didampingi atau diberikan bimbingan dari orang lain. Oleh sebab itu, kemandirian pada anak usia dini tidak dapat disamakan dengan kemandirian yang dimiliki pada anak remaja atau pun orang dewasa. Jika anak telah bisa mengerjakan tugas perkembangannya tersebut, maka ia sudah bisa melakukan syarat agar bisa disebut mandiri (Wiyani, 2013: 28).

Salah satu kegiatan yang dapat memfasilitasi perkembangan kemandirian anak usia dini adalah kegiatan *practical life*. *Practical life* merupakan suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran dan sebagai bekal keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia dini dalam meningkatkan kemandirian anak (Isjoni, 2009: 128). Menurut Maria Montessori sebagaimana dikutip oleh Rantina bahwa *practical life* atau keterampilan praktis tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa tenang, fokus, kerjasama, disiplin dan percaya diri. Ayah dan Ibu harus membuat suasana ini dan berharap dapat menjadi panutan untuk mengamalkan kehidupan sehari-hari (Rantina, 2015: 186).

Kegiatan sehari-hari dalam keterampilan praktis tersebut menggunakan benda-benda yang sering dilihat anak seperti sendok, gelas, mangkuk dan sebagainya yang digunakan untuk memindahkan, menuang dan menyortir. Kegiatan *practical life* yang dilakukan melalui alat sederhana ini bertujuan untuk melatih keteraturan, konsentrasi, koordinasi dan kemandirian (Zahira, 2019: 4). Oleh sebab itu, sebagai bagian dari metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini, kegiatan *practical life* ini dikembangkan pada beberapa sekolah salah satunya di RA Humaira. Sementara itu, berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di kelompok B3 RA Humaira, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mempraktikkan ataupun mengaplikasikan kegiatan *practical life* yang sudah dilakukannya di sekolah pada kegiatannya sehari-hari. Misalnya, anak sudah diajarkan cara membuka dan menutup botol, namun dalam penerapannya masih terdapat anak yang meminta bantuan untuk membuka tutup botol minumannya, menanyakan bagaimana cara membuka tutup pada lem dan sebagainya.

Kondisi faktual di atas menunjukkan permasalahan berkenaan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan *practical life* kaitannya dengan kemandirian

mereka. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kemampuan Mengikuti Kegiatan *Practical Life* Dengan Kemandirian Anak Usia Dini (Penelitian Pada Kelompok B3 Di RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung)”.

Adapun salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahyumi Rantina pada tahun 2015 dari PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)”. Dalam hasil penelitian yang dilakukan dijelaskan bahwa terjadinya peningkatan sikap mandiri anak pada beberapa hal yang ditingkatkan ialah mengatur perasaan dalam bertindak, bertanggungjawab, mempunyai sikap percaya akan diri sendiri dan disiplin (Rantina, 2015: 181). Persamaan dengan penelitian ini adalah adanya kegiatan *practical life* dan membahas mengenai kemandirian anak dan penelitian dilakukan pada anak kelompok B. Perbedaan dengan penelitian Mahyumi Rantina terletak pada jenis penelitiannya yang menggunakan kualitatif dan kuantitatif PTK sedangkan pada penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu korelasi atau hubungan.

Metodologi

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dipandu oleh hipotesis tertentu dengan salah satu tujuan dari penelitian yang dilakukannya ialah menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya serta memakai angka dalam sebuah penyajiannya dengan analisa yang digunakan berupa pengujian statistika (Sugiyono, 2007: 14). Adapun yang berpendapat bahwa penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian yang mementingkan data. Dalam proses penelitian kuantitatif terkait dengan pendekatan deduktif, di mana dalam menemukan jawaban rumusan masalah digunakan konsep atau teori ke hal khusus sehingga dapat dirumuskan hipotesis (Zainuddin & Masyhuri, 2011: 19- 20).

Selanjutnya metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode

noneksperimental berupa korelasional. Penelitian korelasi atau korelasional disebut juga penelitian hubungan atau penelitian asosiatif. Penelitian ini digunakan untuk menunjukkan dan mengetahui sebuah hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan variable lain yang dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan signifikansi secara statistik (Alfianika, 2018: 127-128). Adapun sesuai dengan judul, maka penelitian ini menelusuri apakah terdapat hubungan antar dua variabel, yaitu kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* sebagai variabel X dan mandirinya seorang anak pada usia sedari dini sebagai variabel Y.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer sebagai sumber data pertama dari subjek maupun objek penelitian. Secara lebih singkat data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Dimiyati, 2013: 39-40). Sumber primer dalam penelitian ini adalah anak anak kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Adapun sumber data sekunder merupakan data yang dapat diambil dari pihak mana saja untuk memberikan tambahan guna melengkapi kekurangan data yang diperoleh melalui sumber data primer atau merupakan data tambahan sebagai penunjang data pokok (Dimiyati, 2013: 40). Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen seperti profil sekolah, data guru, data anak, dokumentasi dan sebagainya yang dirasa diperlukan yang didapatkan dari guru dan kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi, obsevasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti untuk melihat realitas mengenai kemampuan dalam mengikuti kegiatan *practical life* dan kemandirian anak. Adapun wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan wali kelas kelompok B3 RA Humaira untuk mengetahui informasi tambahan mengenai data yang dibutuhkan. Pedoman wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa yang terjadi atau memenuhi perhitungan.

Selanjutnya untuk teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik yang diperoleh melalui instrumen observasi. Tahap analisis data yang

sudah diperoleh melalui instrumen observasi dilakukan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu dengan menggunakan analisis parsial perindikator dan uji normalitas. Analisis parsial perindikator dilakukan untuk menguji dan menghitung indikator variabel X serta variabel Y. Adapun untuk menjawab pertanyaan mengenai hubungan di antara variabel X (kemampuan mengikuti kegiatan *practical life*) dan Y (kemandirian anak usia dini) menggunakan pendekatan analisis data korelasional atau uji korelasi. Korelasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat signifikan hubungan antara dua variabel.

Hasil dan Diskusi

Dari langkah-langkah analisa data yang telah dilakukan melalui penelitian ini sudah memberikan gambaran jelas tentang masalah yang dibahas yaitu mengenai kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* (variabel X) dan kemandirian anak usia dini (variabel Y). Berdasarkan hasil pengolahan data melalui pengisian instrumen kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* yang terdiri dari lima indikator, yaitu 1) pembukaan, 2) penjelasan, 3) presentasi, 4) kesimpulan dan 5) praktik mandiri didapatkan nilai rata-rata 80,45. Nilai tersebut apabila dilihat dari skala kualifikasi penilaiannya berada pada skala 80- 100. Dengan demikian bahwa kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* pada kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung termasuk pada kategori sangat baik atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Dikatakan demikian karena hampir seluruh peserta didik sudah dapat menunjukkan dengan baik kemampuan mengikuti kegiatan *practical lifenya*, meskipun masih terdapat sebagian anak yang masih kurang. Kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan kebersihan, keteraturan, keseimbangan dan pergaulan sosial. Kegiatan-kegiatan keterampilan hidup sehari-hari mencakup kegiatan membersihkan diri, memakai pakaian, menata meja, membersihkan rumah, kegiatan olahraga dan gerakan ritmis (Gutek, 2013: 28).

Berdasarkan penjelasan tersebut kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* pada kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung berada pada kategori sangat baik atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Oleh

karena kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan *practical life* tidak akan setara, namun dengan adanya kegiatan ini akan memberikan stimulus dan pembelajaran bagi kemandirian anak.

Adapun untuk variabel Y melalui hasil pengolahan data dengan pengisian instrumen kemandirian anak usia dini yang terdiri dari tiga indikator, yaitu: 1) kemampuan fisik, 2) bertanggung jawab, dan 3) percaya diri didapatkan nilai rata-rata 84,5. Nilai tersebut apabila dilihat dari tabel skala kualifikasi berada pada interval 80-100, yang berarti pada capaian kemandirian anak usia dini berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari hasil penelitian sudah banyak anak yang memiliki kemandirian yang baik sesuai dengan tumbuh dan perkembangannya, akan tetapi memang masih terdapat beberapa anak yang belum maksimal dalam mencapai kemandiriannya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun faktori internal.

Kemandirian ini memiliki arti penting dalam setiap individu. Namun, untuk menumbuhkan kemandirian tersebut tidak bisa instan begitu saja, akan tetapi dibutuhkan suatu proses atau rangsangan dalam membentuknya. Sebagaimana dikatakan oleh Hendra Surya bahwa kemandirian sangat penting agar anak saat dewasa siap dan mampu mengurus dirinya sendiri serta mampu mengarahkan apa yang akan akan lakukan dikemudian hari. Dalam mencapai kemandirian tersebut diperlukan suatu motivasi, dorongan dan rangsangan agar hal tersebut dapat diperoleh hasil yang maksimal (Surya, 2007, p. 160). Adapun kemandirian anak prasekolah pada usia kelomok B 5-6 tahun ialah seperti mulai memakai dan melepaskan pakaian sendiri dengan baik, memakai dan membuka sepatu, serta sudah mampu membersihkan dirinya sendiri dengan baik (Ariyanti, Edia, & Noory, 2006: 128).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini pada kelomok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung berada dalam kategori sangat baik atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Oleh karena pada dasarnya tidak semua kemandirian pada anak usia dini dapat berkembang sama, namun dengan diberikannya stimulus akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Anak akan lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini dilakukan uji normalitas dan uji linieritas. Dalam menghitung uji normalitas dilakukan dengan perhitungan chi kuadrat pada taraf signifikan 5% diperoleh mean = 80 dan standar deviasi 171,63 dengan db=3, X^2 hitung = 133,64 dan X^2 tabel = 7,815. Maka demikian X^2 hitung > X^2 tabel, artinya data variabel X (kemampuan mengikuti kegiatan *practical life*) berdistribusi Tidak Normal. Kemudian untuk uji normalitas variabel Y (kemandirian anak usia dini) diperoleh mean = 85,07 dan standar deviasi 164,62, nilai chi kuadrat X^2 hitung = 679,03 dan X^2 tabel pada taraf signifikansi 5% db=3 adalah 7,815. Maka demikian X^2 hitung > X^2 tabel, artinya data variabel Y (kemandirian anak usia dini) berdistribusi Tidak Normal.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini pada kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Hal itu dibuktikan dengan pengujian koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *spearman rank* yang memperoleh hasil r hitung sebesar 0,83. Hasil tersebut apabila diukur kekuatannya berada pada rentang 0,800-1,000 (sangat kuat/tinggi).

Adapun hasil perhitungan uji signifikansi korelasi menggunakan t-test diperoleh harga t hitung adalah 5,167 dan t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan db = 12 ialah sebesar 2,179. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dengan harga t hitung = 5,167 dapat diinterpretasikan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini di kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Selain itu, hasil perhitungan tinggi rendahnya korelasi antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini sebesar 68,9% terhadap kemandirian anak usia dini. Sedangkan 31,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hubungan kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini pada kelompok B3 RA Humaira Kecamatan

Baleendah Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori sangat kuat. Capaian perkembangan kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini berada pada tingkat Berkembang Sangat Baik (BSB). Seperti yang diketahui juga bahwa kemandirian tidak akan datang dengan sendirinya, tetapi harus diberikan rangsangan salah satunya dengan kegiatan *practical life*. Kegiatan *practical life* merupakan kegiatan yang dapat membantu anak dalam keterampilan motorik, konsentrasi, disiplin dan kemandirian yang mencakup pada kegiatannya sehari-hari (Rantina, 2015: 187). Hal ini diperkuat oleh pendapat Gerald Lee Gutek yang menjelaskan bahwa kegiatan keterampilan *practical life* dirancang untuk mengembangkan kemandirian pada anak yang mencakup latihan-latihan otot untuk perkembangan fisiologis seperti koordinasi motorik, berjalan dan bernafas (Gutek, 2013: 84). Oleh karena itulah kegiatan stimulus harus dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak salah satunya dengan kegiatan *practical life* ini.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta analisis data mengenai Kemampuan Mengikuti Kegiatan *Practical Life* dengan Kemandirian Anak Usia Dini maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* pada kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata yang didapatkan ialah sebesar 80,45 yang masuk dalam kelas interval 80-100. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan kemandirian anak usia dini pada kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh ialah sebesar 84,5 yang termasuk dalam kelas interval 80-100. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas kemandirian anak usia dini pada kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung memiliki tingkat kemandirian yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB). Korelasi antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini pada kelompok B3 RA Humaira

Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,83. Angka koefisien korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan atau korelasi sangat kuat. Hasil uji hipotesis menunjukkan $t_{hitung} = 5,162 > t_{tabel} = 2,179$, maka dapat diinterpretasikan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini di kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Adapun mengenai kadar pengaruhnya sebesar 68,9%, dengan demikian 31,1% kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang bersangkutan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, dari hasil penelitian kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* (variabel X) diperoleh keterangan bahwa kegiatan tersebut berada pada kategori sangat baik. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik lagi agar menghasilkan hasil yang lebih optimal. Adapun dari hasil kemandirian anak usia dini (variabel Y) diperoleh keterangan bahwa kemandirian anak berada pada kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian harus diberikan stimulus agar perkembangannya semakin maksimal.
2. Bagi pendidik, dengan diadakannya kegiatan *practical life* diharapkan guru dapat terus melakukan berbagai kegiatan yang lebih kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang lebih baik lagi serta membantu dalam setiap tugas perkembangan yang telah ditetapkannya.
3. Bagi orangtua, kemandirian akan lebih optimal apabila orangtua berperan dalam memberikan rangsangan pada anak. Oleh karena itu, diharapkan kepada orangtua untuk dapat menerapkan kemandirian pada anak di rumahnya juga agar anak lebih siap dalam melanjutkan tugasnya di masa sekarang atau yang akan datang.

4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi yang berkaitan dengan kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini. Sebaiknya mengkaji beberapa hasil penelitian yang sudah ada agar penelitian tersebut menjadi penemuan yang baru serta dapat saling melengkapi atau menjadi pembanding bagi peneliti sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Alfianika, N. (2018). *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ariyanti, F., Edia, L., & Noory, K. (2006). *Diary Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: Read! Publishing House.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Kencana.
- Gutek, G. L. (2013). *Metode Montessori (Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2009). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmat, A. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rantina, M. (2015). *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, H. (2007). *Percaya Diri itu Penting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini penganatar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosda.
- Tuti, R. (2013). *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok A di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya*. *Jurnal Surabaya*.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar.Ruzz Media.
- Zahira, Z. (2019). *Islamic Montessori Inspired Activity*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka.

Zainuddin, & Masyhuri. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.